

URGENSI MARGER BANK UMUM SYARI'AH MILIK NEGARA: TINJAUAN ANALISIS KOMPARATIF EFISIENSI DAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH BUMN

Dani Setiawan¹, Abdullah Arkan Rabbani², Muhammad Misbachul Munir³

^{1,2,3}Universitas Diponegoro, Indonesia

Email: arkanrabbani@students.undip.ac.id

Abstrak

Syariah financial industry has positive trend in the midst of increasingly fierce competition among banks. The growth of syariah banking making competition among banks in the field of its products and also services provided to costumer. Merger and acquisition option for syariah banks are one effort to enhance its economic of scale and also profitability. Three syariah banks which are merged, viz PT Bank BRI Syariah Tbk (BRIS), PT Bank Mandiri Syariah (BSM) and PT Bank BNI Syariah (BNIS). Goal of this research is by measure and compare efficiency and financial performance these banks. Data Envelopment Analysis (DEA) is used to measure efficiency whereas Maqasid Sharia Index (MSI) for financial performance. By using quarterly data from I-March 2015 to II-June 2020, result of DEA shows that operational income is a variable that gives much weight on the rise of syariah banking efficiency by 37,71%, followed by financing variable that gives 37,64%. Furthermore, MSI shows that BRIS is in the first rank, followed by BNIS and in the third rank is BSM. Based on profitability indicator, BNIS is in the top, followed by BSM in the second place and BRIS in the third place.

Keywords: *Bank Syariah BUMN, Marger, DEA, Maqashid Sharia Index*

PENDAHULUAN

Sektor moneter memiliki peranan yang penting dalam memajukan perekonomian suatu negara. Industri keuangan memiliki peran fundamental dalam sektor moneter. Peran industri keuangan diantaranya adalah memberikan akses, jasa dan layanan keuangan kepada masyarakat berupa layanan penyimpanan uang seperti tabungan dan deposito berjangka, layanan kredit atau pembiayaan serta jasa atau layanan keuangan lainnya. Pada dasarnya, tugas utama dari industri keuangan pada suatu negara adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan. Industri keuangan

² Corresponding author

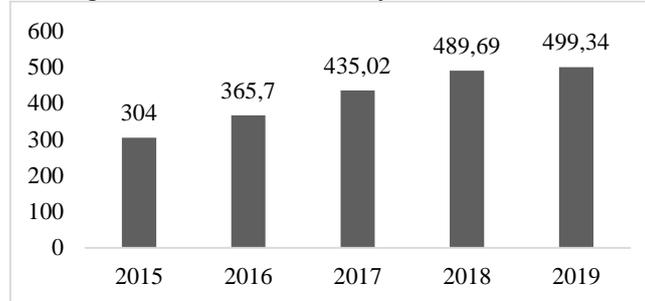
menggerakkan aktivitas ekonomi melalui pembiayaan atau penyaluran dana baik sektor produksi maupun sektor investasi.

Industri keuangan syariah memiliki trend positif dalam kurun beberapa tahun terakhir. Hal tersebut diawali dengan diterbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 64/POJK.03/2016 tentang perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah pada pasal 2 (1) yang berbunyi “Bank Konvensional dapat melakukan perubahan kegiatan usaha menjadi Bank Syariah”. Dengan dikeluarkannya peraturan tersebut, tantangan bagi perbankan syariah adalah menyelaraskan peningkatan kuantitas bank syariah dengan kualitas dari bank syariah. Masyarakat percaya dengan bank syariah karena kinerja yang stabil meskipun pada masa resesi ekonomi global. Menurut Qurniwati (2016) mengatakan bahwa pentingnya peran perbankan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank dalam suatu perekonomian sehingga, harus dipertahankan sistem regulasi yang ada agar terciptanya sistem banking yang baik, kuat dan stabil sehingga bank dapat menunjukkan kinerja yang optimal sebagai intermediasi keuangan.

Perbedaan prinsip dasar antara perbankan syariah dan perbankan konvensional menjadi modal utama keberadaan bank syariah di Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfalah (2018) menghasilkan temuan bahwa perbankan syariah relatif lebih stabil dibandingkan dengan perbankan konvensional dalam menghadapi shock baik dari internal maupun eksternal. Menurut Global Islamic Finance Report 2017 menjelaskan bahwa industri keuangan syariah di Indonesia menempati urutan ke-tujuh di dunia. Pada tahun yang sama, skor indeks industri keuangan syariah di Indonesia adalah 24,21 dengan skala 100 (GIFR, 2017). Penelitian yang dilakukan Al Ghifari, dkk (2015) mengungkapkan bahwa bank syariah tidak hanya berkembang Indonesia, tetapi perkembangan negara-negara lain seperti Asia Tenggara, negara-negara Timur Tengah bahkan negara yang memiliki populasi non-Muslim terbesar seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan Australia. Bank Umum Syariah di Indonesia kebanyakan merupakan hasil dari spin off dari unit usaha syariah (UUS) bank konvensional. Al Ghifari, dkk (2015) menjelaskan tujuan utama adanya perbankan syariah adalah selain memberikan jasa keuangan halal juga diharapkan memberikan kontribusi demi tercapainya tujuan sistem ekonomi Islam. Perkembangan bank syariah di Indonesia dapat dilihat dari peningkatan total aset dan pembiayaan yang berhasil dilakukan oleh bank tersebut. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2019) merilis data yang menyebutkan bahwa total aset yang dimiliki oleh perbankan syariah hingga tahun 2019 mencapai Rp 499,34 Triliun.

Perkembangan bank syariah di Indonesia pada tahun 2015-2019 pada Gambar 1 berikut :

Gambar 1. Perkembangan Total Aset Bank Syariah di Indonesia (Triliun Rupiah)



Sumber : OJK (2019)

Disisi lain, Kurniawan (2015) menyatakan dimana era globalisasi menimbulkan persaingan bisnis antar perusahaan semakin ketat, yang menuntut perusahaan untuk selalu merumuskan strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya begitu juga persaingan antar bank. Pertumbuhan perbankan syariah dapat menimbulkan adanya persaingan antar perbankan syariah baik dari segi produk maupun pelayanan yang ditawarkan kepada masyarakat. Mengutip dari laman berita CNBC Indonesia (2020) Erick Thohir, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merencanakan untuk menyatukan tiga bank syariah nasional yakni PT Bank BRISyariah Tbk (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah menjadi satu entitas besar. Marger dan Akuisi (M & A) berawal dari adanya program Arsitektur Perbankan Indonesia (API) pada tahun 2004 dengan tujuan menambah modal sehingga bank akan menjadi lebih kuat, berdaya saing tinggi, mempunyai nilai dan berskala besar (global). Manurung (2011) menjelaskan bahwa strategi merger dan akuisisi merupakan salah satu bentuk strategi populer dalam pengembangan usaha, yang dimotivasi oleh: (1) *Synergy*, (2) *Diversification*, (3) *Market Power*, (4) *Strategic Realignment*, (5) *Hubris (managerial Pride)*, (6) *Buying undervalued assets*, (7) *Agency problem (mismanagement)*, (8) *Managerialism*, (9) *Tax Consideration*. Marger & akuisi tiga bank BUMN akan mempengaruhi faktor-faktor penilaian kinerja perbankan. Menurut Kurniawan (2015) tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank terhadap penilaian faktor-faktor: (1) permodalan, (2) kualitas aset, (3) manajemen (4) rentabilitas, (5) likuiditas dan (6) sensitivitas terhadap risiko pasar.

M & A akan meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan ukuran entitas, yang berarti *power dan influence* akan meningkat baik melalui skala ekonomis, peningkatan pangsa pasar, peningkatan kemampuan manajerial serta peningkatan leverage keuangan dan operasional yang pada gilirannya akan meningkatkan profitabilitas dari bank pasca merger. Namun demikian menurut Kurniawan (2015) menemukan bukti bahwa bank-bank dengan total asset yang relatif lebih besar terutama pada bank-bank yang telah melakukan M & A, justru mempunyai kinerja keuangan (*profitabilitas*) yang tidak lebih baik dibandingkan dengan bank-bank yang tidak melakukan M & A (salah satu contoh PT. Bank Century Tbk).

Berdasarkan latar belakang tersebut, opsi merger & akuisisi bagi bank syariah merupakan salah satu upaya meningkatkan ukuran entitas agar memiliki power dan influence secara skala ekonomis serta peningkatan pangsa pasar agar tercapai peningkatan profitabilitas dari bank syariah pasca merger (Kurniawan, 2015). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Santoso (2010) menjelaskan bahwa merger antar bank di luar peer groups bank internasional tidak akan mempengaruhi kinerja efisiensi bank-bank didalam peer-groups bank tersebut. Dalam arti bahwa merger bank berskala nasional, fokus dan yang lain diluar skala internasional dalam variabel modal, tidak akan saling mempengaruhi efisiensi bank-bank lain di peer groups-nya. Optimalisasi akan menggambarkan kemampuan menghasilkan output maksimal dengan input yang ada. Ketidakefisienan akan menjadi penghambat dalam kompetisi *head to head* persaingan industri perbankan. Perbankan syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang optimal untuk mempertahankan loyalitas nasabahnya (Ahmad Rodini, 2018). Urgensi merger bank syariah BUMN tentunya perlu ditinjau kembali agar tujuan yang ingin dicapai dapat direncanakan secara matang dan komprehensif. Penelitian ini menganalisis efisiensi tiga bank syariah BUMN di Indonesia yang direncanakan akan di lakukan merger. Dari sisi lain, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan bank syariah. Pada akhirnya dapat diketahui bagaimana komparasi efisiensi dan kinerja tiga bank syariah untuk kemudian merumuskan rekomendasi yang tepat.

METODE PENELITIAN

Populasi yang juga menjadi sampel dalam penelitian ini adalah bank BUMN yaitu PT Bank BRISyariah Tbk (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah selama periode 2015-2020 yaitu tiga bank yang akan dilakukan merger. Data yang digunakan adalah laporan keuangan triwulanan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria bank BUMN yang laporan keuangan triwulanan tersedia secara lengkap selama triwulan dari triwulan I-Maret 2015 sampai dengan triwulan II Juni 2020. Kriteria yang digunakan adalah dimana selama periode penelitian, bank BUMN tersebut secara periodik mengeluarkan laporan keuangan selama 22 triwulan dari triwulan I- Maret 2015 sampai dengan triwulan II-Juni 2020 dan memiliki kelengkapan data selama periode pengamatan. Pemilihan sampel berdasarkan kelengkapan informasi yang dimiliki oleh bank syariah BUMN.

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan dari triwulan I-Maret 2015 sampai triwulan II-Juni 2020. Data diperoleh melalui laman resmi PT Bank BRISyariah Tbk (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah. Sampel yang digunakan sebanyak 3 bank BUMN.

Analisis data yang digunakan pada penelitian diukur dalam tiga tahap yaitu :

1. Metode *Data Envelopment Analysis*

Metode analisis untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* untuk melihat tingkat efisiensi teknik. Komponen *input* dan *output* pada analisis DEA menggunakan pendekatan operasional yang lebih menekankan pada perspektif biaya dan manajemen pendapatan. Pada penelitian analisis DEA terdiri atas variabel

input : Jumlah Simpanan, Biaya Tenaga Kerja, Total Aktiva tetap kemudian variabel *output* : Pembiayaan, Pendapatan Oeparsional berdasarkan pendekatan yang telah digunakan oleh digunakan oleh (Jemric & Vujcic, 2002). DEA adalah model analisis faktor produksi untuk mengukur tingkat efisiensi relatif dari set decision making unit (DMU). Skor efisiensi dari banyak faktor input dan output dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Jumlah output tertimbang}}{\text{Jumlah Input tertimbang}}$$

Secara lengkap programasi linier yang digunakan untuk mencari nilai Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah:

$$\text{Maksimasi } h_s = \sum_{i=1}^m u_i y_{is} + U_0$$

$$\text{Kendala } \sum_{i=1}^m u_i y_{ir} - \sum_{j=1}^n v_j x_{jr} \leq 0$$

$$\sum_{j=1}^n v_j x_{js} = 1 \text{ dan } u_i \text{ dan } v_j \geq 1$$

di mana:

- hs = nilai efisiensi periode bank syariah tersebut
- ui = bobot output i
- yis = jumlah output i pada periode perbankan syariah s
- yir = jumlah output i pada periode perbankan syariah r
- vj = bobot input j
- xj = jumlah input j
- xjs = jumlah input j pada periode perbankan syariah
- s = periode bank syariah pada nilai efisiensi yang cari yang berjalan pada periode bank 1, periode bank 2, ... ,jumlah periode bank
- r = periode bank 1, periode bank 2, ..., jumlah periode bank

2. Maqashid Sharia Index

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode *Simple Additive Weighting (SAW)* seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis menggunakan variabel Maqashid Sharia Index yang telah diteliti oleh Mohammed dan Razak (2008). Berikut ini adalah aplikasi tujuan perbankan syariah berdasarkan Maqashid Sharia Index yang diambil untuk memenuhi penelitian. Maqashid Sharia Index terdiri dari 9 dimensi dalam mengukur masing-masing variabel. Dimensi tersebut dijelaskan dengan persamaan rumus yaitu :

Tabel 1. Persamaan Rumus Dimensi Maqashid Sharia Index

Dimensi	Persamaan Rumus
(D1) Meningkatkan Pengetahuan Hibah	$\text{Hibah Pendidikan} = \frac{\text{Donasi Pendidikan}}{\text{Total Biaya}}$ $\text{Penelitian} = \frac{\text{Biaya Penelitian}}{\text{Total Biaya}}$
(D2) Menambah dan Meningkatkan Kemampuan Baru	$\text{Pelatihan} = \frac{\text{Biaya pelatihan}}{\text{Total Biaya}}$
(D3) Menciptakan Kesadaran Masyarakat akan Keberadaan Bank Syariah	$\text{Publisitas} = \frac{\text{Biaya Publisitas}}{\text{Total Biaya}}$
(D4) Kontrak yang Adil	$\text{Fair Return} = \frac{\text{Profit Equilization Reserves}}{\text{Net or Investmen Income}}$
(D5) Produk dan Layanan Terjangkau	$\text{Fungsi Distr} = \frac{\text{Mudharabah\& Musharakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$
(D6) Penghapusan Ketidakadilan	$\text{Produk Non Bunga} = \frac{\text{Pendapatan Non Bunga}}{\text{Total Pendapatan}}$
(D7) Profitabilitas	$\text{Rasio Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
(D8) Pendistribusian Kekayaan dan Laba	$\text{Pendapatan Personal} = \frac{\text{Zakat}}{\text{Net Asset}}$
(D9) Investasi pada Sektor Riil yang Vital	$\text{Rasio pada Investasi sektor Riil} = \frac{\text{Penyaluran pada investasi sektor riil}}{\text{Total Penyaluran Investasi}}$

Dimensi	Persamaan Rumus
Rasio	

Sumber: Mohammed dan Razak (2008)

Menentukan Maqashid Sharia Index (MSI) setiap bank syariah :

$$MI = PI(O1) + PI(O2) + PI(O3)$$

Keterangan :

- MSI = Maqashid Sharia Index (MSI)
- PI (O1) = hasil dari pendidikan individu
- PI (O2) = hasil dari perwujudan keadilan
- PI (O3) = hasil dari kepentingan publik/maslahah

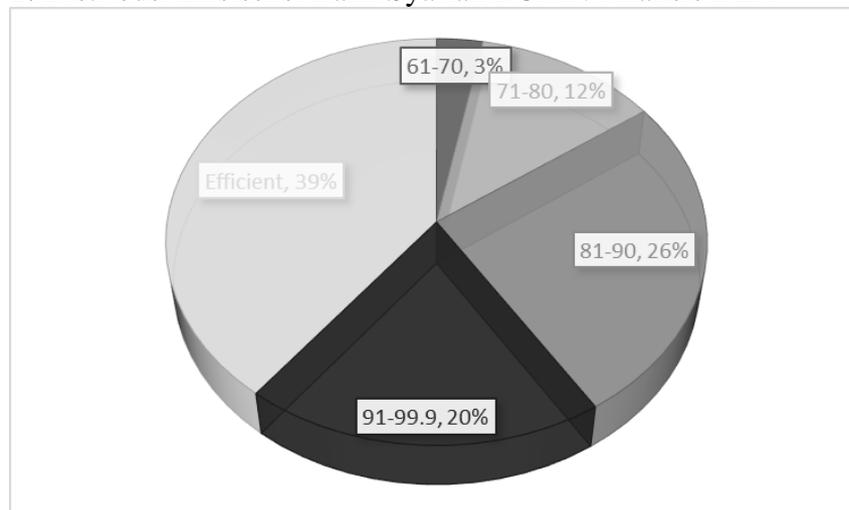
Semakin tinggi nilai yang dihasilkan oleh Maqashid Sharia Index, maka semakin baik kinerja perbankan syariah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Non-Parametrik *Data Envelopment Analysis (DEA)*

Tingkat Efisiensi Bank Syariah BUMN dengan menggunakan DEA

Gambar 2. Distribusi Efisiensi Bank Syariah BUMN Analisis DEA

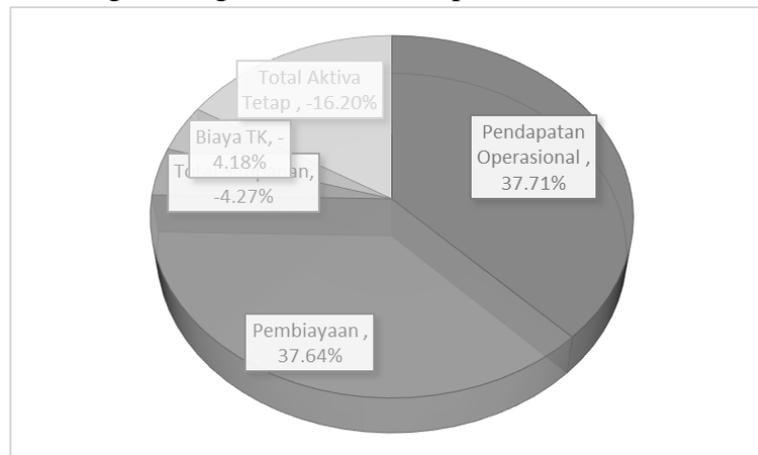


Sumber : data diolah penulis dengan aplikasi DEAP

Dari Gambar 2 diketahui bahwa rata-rata tingkat efisiensi tiga bank syariah milik BUMN di Indonesia periode triwulan I Maret 2015– triwulan II Juni 2020 yaitu sebesar 39% artinya 26 waktu dalam dari BNI, BRI, dan BSM pada tahun 2015-2020 adalah efisien. 26 waktu dalam triwulan dari BNI, BRI, dan BSM pada tahun 2015-2020 adalah efisien. 13 waktu dalam triwulan dari BNI, BRI, dan BSM pada tahun

2015-2019 sebesar 91-99,9 atau sebesar 20% . 17 waktu dalam triwulan dari BNI, BRI, dan BSM pada tahun 2015-2020 sebesar 81-90 atau 26% . 8 waktu dalam triwulan dari BNI, BRI, dan BSM pada tahun 2015-2019 sebesar 71-80 atau sebesar 12% . 2 waktu dalam triwulan dari BNI, BRI, dan BSM pada tahun 2015-2019 sebesar 61-70 atau sebesar 3% .

Gambar 3 Bobot Masing-Masing Variabel terhadap DEA



Sumber : data diolah penulis dengan aplikasi DEAP

Bobot masing-masing variabel terhadap DEA bank syariah BUMN ditampilkan pada Gambar 3. Pada Gambar 3 diketahui bahwa pendapatan operasional merupakan variabel yang paling banyak memberikan bobot terhadap tingkat efisiensi bank syariah BUMN dengan presentase sebesar 37,71%. Pembiayaan menjadi variabel kedua yang memberikan bobot terhadap tingkat efisiensi dengan nilai sebesar 37,64%.

Pada komponen input, biaya tenaga kerja menyumbang 4,18% terhadap efisiensi di bank syariah BUMN. Sementara total aktiva hanya menyumbang 16,20%. Besarnya porsi kedua variabel ini dalam komponen input mengharuskan bank syariah BUMN untuk meningkatkan kualitas SDM dan membenahi manajemen operasional agar beroperasi lebih efektif.

Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Maqashid Sharia Index

Berikut merupakan hasil perhitungan rata-rata komponen rasio berdasarkan metode Maqashid Sharia Index berdasarkan Performance Indicator (PI).

1. Pendidikan Individu (Tahzib Al Fard)

Rasio tersebut adalah hibah pendidikan, penelitian, pelatihan dan publikasi. Secara umum, pendidikan individu ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan juga meningkatkan literasi masyarakat tentang perbankan syariah. Berikut adalah tabel rasio kinerja maqashid sharia index untuk tujuan pendidikan individu.

Tabel 2 Performance Indicator Tujuan Pendidikan Individu (PI(O1)) Bank Syariah BUMN

Bank	<i>Performance Indicator (PI(O1)) dalam %</i>				Total (%)
	R1-1	R2-1	R3-1	R4-1	
BSM	0,013	0,002	0,070	0,074	0,159
BNIS	0,010	0	0,197	0,386	0,593
BRIS	0,004	0	0,049	0,150	0,203

Sumber : Data diolah

Tabel 2 merupakan tabel yang menjelaskan tujuan pendidikan individu (Tahzib al-Fard) yang menggambarkan performance indicator (PI) untuk objek 1 (O1). Perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan pembobotan yang juga telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa bahwa BNIS merupakan bank umum syariah yang memiliki nilai performance indicator tertinggi yaitu sebesar 0,593%.

Tabel 2 menunjukkan bahwa walaupun BNIS tidak memiliki anggaran atau tidak menganggarkan biaya untuk biaya penelitian, tetapi BNIS menganggarkan biaya untuk 3 (tiga) rasio lainnya yaitu hibah pendidikan, biaya pelatihan dan biaya publisitas yang menunjukkan komitmen BNIS dalam upaya memenuhi tujuan pendidikan individu dalam performance indicator (PI(O1)).

BRIS berada di posisi kedua dalam performance indicator (PI(O1)) dengan nilai 0,203% di mana BRIS juga tidak memiliki anggaran atau tidak menganggarkan biaya untuk biaya penelitian atau riset, tetapi menganggarkan biaya untuk 3 (tiga) rasio lainnya yaitu hibah pendidikan, biaya pelatihan dan biaya publisitas. Posisi ketiga ditempati oleh BSM dengan nilai 0,159%, di mana BSM merupakan satu-satunya bank umum syariah jika dibandingkan dengan 2 (dua) bank lainnya yang melakukan pemenuhan tujuan pendidikan individu mengalokasikan dana untuk riset dan pengembangan.

2. Menciptakan Keadilan (Iqamah Al Adl)

Berikut merupakan hasil perhitungan Performance Indicator (PI) tujuan menciptakan atau perwujudan keadilan untuk ketiga bank syariah BUMN.

Tabel 3 Performance Indicator Tujuan Menciptakan Keadilan (PI(O2)) Bank Syariah BUMN

Bank	<i>Performance Indicator (PI(O2))</i>			Total (%)
	R1	R2	R3	
BSM	0	3,968	15,579	19,547
BNIS	0	2,886	15,577	18,463
BRIS	0	4,818	15,546	20,364

Sumber : Data diolah

Tabel 3 di atas menjelaskan tujuan menciptakan keadilan (Iqamah Al Adl) yang menggambarkan performance indicator (PI) untuk objek 2 (O2). Rasio pertama pada tujuan menciptakan keadilan adalah pengembalian yang adil yang tercermin pada rasio profit equalization reserve (PER) yang ditunjukkan pada R1-2. Rasio PER belum

sepenuhnya diterapkan di seluruh bank syariah di Indonesia. Ketiga bank syariah pada tabel di atas tidak melaporkan rasio profit equalization reserve pada laporan keuangan masing-masing bank. Maka dari itu, penulis tidak melakukan perhitungan pada elemen pengembalian yang adil dan tetap menuliskan angka 0% pada masing-masing bank dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan bahwa pada metode maqashid sharia index terdapat perhitungan dengan menggunakan rasio PER yang telah diformulasikan oleh peneliti asal dan digunakan oleh peneliti sebelumnya.

Perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan pembobotan yang juga telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa bahwa BRIS merupakan bank umum syariah yang memiliki nilai performance indicator tertinggi dalam tujuan menciptakan keadilan yaitu sebesar 20,364%. Hal ini disebabkan karena tingginya skema pembiayaan berbasis bagi hasil BRIS yang ditunjukkan pada R2-2.

Rasio pendapatan bebas bunga, yang ditunjukkan dengan R3-2, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan untuk masing-masing bank. Secara garis besar pendapatan yang diterima bank umum syariah telah bebas dari riba yang diharamkan, walaupun masih ada sebagian kecil pendapatan bunga yang diterima bank umum syariah dikarenakan penempatan dana di bank konvensional. Hal tersebut tetap menjadikan BRIS sebagai bank umum syariah berada pada posisi pertama dalam menciptakan keadilan.

Posisi kedua ditempati oleh BSM dengan nilai sebesar 19,547% dalam tujuan menciptakan keadilan kemudian disusul oleh BNIS pada posisi ketiga dengan nilai sebesar 18,463%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh ketiga bank tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

3. Kepentingan Umum/Kemaslahatan (Jalb Al Maslahah)

Berikut hasil Performance Indicator tujuan kepentingan umum atau kemaslahatan untuk ketiga bank syariah BUMN.

Tabel 4 Performance Indicator Tujuan Kepentingan Umum/Kemaslahatan (PI(O3)) Bank Syariah BUMN

Bank	<i>Performance Indicator (PI(O3)) dalam %</i>			Total (%)
	R1-3	R2-3	R3-3	
BSM	0,035	0,001	5,379	5,415
BNIS	0,069	0,003	6,000	6,072
BRIS	0,031	0,003	5,822	5,856

Sumber : Data diolah

Tabel 4 merupakan tabel yang menjelaskan tujuan kepentingan umum atau kemaslahatan (Jalb Al Maslahah) yang menggambarkan performance indicator (PI) untuk objek 3 (O3). Perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan pembobotan yang juga telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa bahwa BNIS merupakan bank umum syariah yang memiliki nilai performance indicator tertinggi yaitu sebesar 6,072%.

Posisi kedua ditempati oleh BRIS dengan nilai sebesar 5,856% dalam tujuan kepentingan umum atau kemaslahatan kemudian disusul oleh BSM pada posisi ketiga

dengan nilai sebesar 5,415%. Performance indicator ini memuat kinerja profitabilitas, penyaluran dana zakat dan seberapa besar penyaluran dana untuk investasi di sektor rill. BNIS mengungguli setiap komponen rasio jika dilihat bobot rasio yang dilakukan pembobotannya.

4. Maqashid Sharia Index Bank Umum Syariah

Maqashid Sharia Index (MSI) merupakan total penjumlahan setiap performance indicator tiga tujuan maqashid syariah. Formula perhitungannya adalah:

$$MI = PI(O1) + PI(O2) + PI(O3)$$

Berikut merupakan hasil perhitungan untuk Maqashid Sharia Index (MSI) dan pemeringkatan bank syariah BUMN yang dipaparkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Maqashid Sharia Index Bank Syariah BUMN

Bank	Maqashid Sharia Index (%)			Total (%)	Peringkat
	PI(O1)	PI(O2)	PI(O3)		
BSM	0,159	19,546	5,415	25,120	3
BNIS	0,593	18,463	6,072	25,128	2
BRIS	0,203	20,364	5,856	26,423	1

Sumber : Data diolah

Tabel 5 menjelaskan tentang hasil perhitungan maqashid sharia index. Hasil yang diperoleh adalah pada pelaksanaan tujuan pertama terbaik dilakukan oleh Bank BNI Syariah (BNIS). Pelaksanaan tujuan kedua terbaik dilakukan oleh Bank BRI Syariah (BRIS). Pelaksanaan tujuan ketiga terbaik dilakukan oleh Bank BNI Syariah (BNIS).

Secara keseluruhan berdasarkan total perolehan maqashid sharia index, bank umum syariah yang memperoleh peringkat tertinggi dalam melaksanakan maqashid sharia adalah Bank BRI Syariah (BRIS) dengan total perolehan 26,423% sedangkan bank umum syariah yang memperoleh peringkat terendah dalam melaksanakan maqashid sharia adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) dengan total perolehan 25,120%.

KESIMPULAN

Industri keuangan syariah memiliki trend positif ditengah persaingan antar bank yang semakin ketat. Pertumbuhan perbankan syariah dapat menimbulkan adanya persainagn antar perbankan syariah baik dari segi produk maupun pelayanan yang ditawarkan kepada masyarakat. Opsi marger & akuisis bagi bank syariah merupakan salah satu upaya meningkatkan ukuran entitas agar memiliki power dan influence secara skala ekonomis serta peningkatan pangsa pasar agar tercapai peningkatan profitabilitas dari bank syariah pasca marger. Tiga bank syariah milik BUMN yang direncanakan akan dilakukan marger yaitu PT Bank BRISyariah Tbk (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah.

Hasil Data Envelopment Analysis DEA (variabel input : Jumlah Simpanan, Biaya Tenaga Kerja, Total Aktiva tetap kemudian variabel output : Pembiayaan,

Pendapatan Oeparsional) pendapatan operasional merupakan variabel yang paling banyak memberikan bobot terhadap tingkat efisiensi bank syariah BUMN dengan presentase sebesar 37,71%. Pembiayaan menjadi variabel kedua yang memberikan bobot terhadap tingkat efisiensi dengan nilai sebesar 37,64%.

Pengukuran kinerja Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan maqashid sharia index, BSM memperoleh nilai MSI sebesar 25,120% di mana nilai tersebut berada di bawah nilai rata-rata MSI yaitu sebesar 25,557% sehingga BSM diklasifikasikan sebagai bank dengan weak maqashid sharia. BNIS memperoleh nilai MSI sebesar 25,128% di mana nilai tersebut berada di bawah nilai rata-rata MSI yaitu sebesar 25,557% sehingga BNIS diklasifikasikan sebagai bank dengan weak maqashid sharia. BRIS memperoleh nilai MSI sebesar 26,423% di mana nilai tersebut berada di atas nilai rata-rata MSI yaitu sebesar 25,557% sehingga BRIS diklasifikasikan sebagai bank dengan good maqashid sharia. Sehingga dapat disimpulkan melalui indikator Maqashid Sharia Index, BRIS menempati posisi pertama, BNIS kedua dan BSM ketiga. Melalui indikator Profitability, BNIS menempati posisi pertama, BSM kedua dan BRIS ketiga.

Opsi merger tiga bank syariah BUMN diharapkan akan meningkatkan perkembangan perbankan syariah di Indoensia dan mewujudkan negara sebagai pusat keuangan syariah. Meskipun demikian, bank syariah BUMN harus tetap menjunjung tinggi tujuan syariah dan meningkatkan Maqashid Sharia Index paca merger.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rodini, A. H., 2018. *Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta(Jakarta): Zikrul Hakim.
- Al Ghifari, M. L. H. H. d. E. A. Y., 2015. Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia Dengan Pendekatan Maqashid Indeks. *Ekonomi dan Perbankan Syariah*, pp. 47-66.
- Indonesia, C., 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/market>. [Online] Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201013095615-17-193867/pernyataan-full-erick-thohir-soal-merger-3-bank-syariah-bumn> [Accessed Jum'at October 2020].
- Jemric, I. & V. B., 2002. Efficiency of Banks in Croatia: A DEA Approach. Working Paper Series Croatian National Bank. 44(10), pp. 169-193.
- Kurniawan, H., 2015. Analisis Return on Asset (Roa) Beberapa Bank Pasca Merger Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(4), pp. 73-79.
- Kurniawan, H., 2015. Analisis Return on Asset (Roa) Beberapa Bank Pasca Merger Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(4), pp. 73-79.
- Manurung, A. H., 2011. In: *Restrukturisasi Perusahaan : Merger, Akuisisi dan Konsolidasi serta Pembiayaannya*. Jakarta: Adler Manurung Press.
- Mohammed, M. O. a. D. A. R., 2008. The Performance Measures of Islamic Banking Based On The Maqosid Framework.. *Universities Sains: Malaysia*..



- Nurfalah, I. R. A. L. N. a. C. E., 2018. Early warning to banking crises in the dual financial system in Indonesia: The markov switching approach. *JKAU: Islamic Economics*, 31(2), pp. 133-156.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2019. *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2019*, Indonesia : OJK.
- Qurniwati, R. S., 2016. Efisiensi Perbankan di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Manajemen dan Bisnis*, 4(1), pp. 1-14.